

Pelayanan Pendidikan ABK di TK Inklusi Pelangi Anak Negeri Yogyakarta

Ucik Hidayah Binsa dan Suismanto

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Ucikhidayah35@gmail.com

Abstract

Education services are closely related to optimizing interactions between parts of the school where there are payments, training, information technology or infrastructure facilities, especially educational services for children with special needs (ABK) needing full attention in terms of educational services for the smooth running and the success of the process of stimulation of aspects of development in children itself. However, based on observations researchers still found that some schools in PAUD Inclusive levels did not provide maximum educational services as a form of assistance, another case that occurred in the Yogyakarta Rainbow State Children's Inclusion Kindergarten was very concerned about how to serve children with special needs themselves. This study used a qualitative descriptive method carried out in the Yogyakarta Negeri Children Inclusion Kindergarten in Yogyakarta. The subjects of the study were all teachers and special needs children (ABK) assistants as well as children who have special needs themselves. Informants were obtained from school principals and child companions with special needs. Data collection techniques with interview methods and documentation. Then analyzed interactively consisting of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Education services for children with special needs in the form of therapy rooms are very important to stimulate children with special needs (ABK), where the practice in the Negro Pelangi Children Inclusion Kindergarten is to treat children one by one in the room with accompanying teachers or psychiatrists according to children's needs. The conclusion of the research is that the provision of services in the form of inviting art experts according to the talents of children with special needs is important, considering that every child must have advantages behind the deficiencies that he bears in order to develop and hone the talent itself, at the Pelangi Inclusion Kindergarten for Negeri Children has been applied that matter. Educational services in the form of mentoring are very important to be practiced in inclusive schools where in the Pelangi Inclusive Kindergarten for Negeri Children for teachers and children with special needs 1: 3 at a minimum the level of needs of children can still be reached, and providing 1: 1 companion teacher facilities for children whose level of needs is very high for the success of the stimulation of aspects of development itself and the preparation for entering elementary school. Educational services for children with special needs do require quite a lot of funding to help the learning process itself, but the school must be smarter in providing these services without adding the burden on parents of children with special needs.

Keywords: *educational services, ABK, inclusive education*

Pendahuluan

Tingkat kompetensi pendidikan yang meningkat dan teknologi pendidikan semakin berkembang menjadikan setiap sekolah berusaha untuk melaksanakan strategi dalam memenangkan kompetensi pendidikan. Terutama semakin banyaknya lembaga pendidikan tingkat PAUD yang ada maka semakin tinggi pula tingkat kompetensinya, oleh karena itu salah satu caranya adalah merangkul anak didik, dalam hal ini dibutuhkan pelayanan pendidikan yang bisa membawa kenyamanan dalam proses bermain dan belajar. (David Wijaya, 2016). Kenyamanan merupakan segala sesuatu yang harus diberikan kepada anak didik agar mencapai tingkat kepuasan dan senang dalam proses bermain atau pembelajaran berlangsung. Tetapi poin yang diambil di sini bukan memenangkan kompetensi tapi berkembangnya aspek perkembangan anak serta keberhasilan guru dalam membimbing dan mendampinginya.

Pelayanan pendidikan erat kaitannya dengan mengoptimalkan interaksi antar bagian sekolah berkaitan dengan manfaat, pembayaran, pelatihan, teknologi informasi, atau fasilitas sekolah itu sendiri (David Wijaya, 2016). Fasilitas sekolah di sini merupakan segala sesuatu yang bersifat peralatan fisik yang disediakan pihak sekolah untuk anak demi kenyamanan dalam bermain dan belajar. ("Pengaruh kualitas pelayanan dan fasilitas terhadap kepuasan pasien paa rumah sakit umum aceh barat daya," 2017).

Pelayanan pendidikan bagi setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus tentu akan memiliki perbedaan, tergantung kekurangan apa yang dialami oleh anak tersebut dan seberapa parahkah kekurangan tersebut sehingga pelayanannya dapat menyesuaikan (Aqila Smart, 2010). Anak berkebutuhan khusus itu sendiri adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak reguler lainnya yakni dalam hal hambatan belajar ataupun hambatan perkembangan. (Dedy Kustawan; Yani Meilmulyan, 2013).

Pendidikan inklusi merupakan sekolah yang memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak normal dengan didampingi oleh guru khusus maksimal satu banding tiga, tingkat kebutuhan yang dimaksudkan yakni menengah ke bawah karena apabila tingkat atas akan masuk pada sekolah luar biasa (Muhammad Abdul Latif, 2019).

Lembaga PAUD mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan dan menampung potensis anak usia dini pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada khususnya. Lembaga pendidikan anak usia dini mempunyai kewajiban untuk memberikan hak kepada anak berkebutuhan khusus berupa pendidikan yang layak. Lembaga PAUD sekarang ini diharuskan untuk membangun pendidikan anak usia dini yang hlistik integratif (tidak memihak pada anak tertentu) saja dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Pendidikan ini dikenal dengan istilah pendidikan inklusi yang memberikan anak usia dini dari berbagai latar belakang untuk mendapatkan hak sama dengan anak reguler lainnya. Oleh karena itu, dari pihak sekolah sendiri harus memberikan pelayanan pendidikan secara maksimal pada anak berkebutuhan khusus demi terlaksananya pendidikan inklusi dan terpenuhinya kebutuhan pendidikan berupa aspek perkembangan anak serta kenyamanan. (Pendidikan et al., 2017).

Berdasarkan observasi peneliti pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus pada lembaga PAUD inklusi umumnya hanya memberikan guru pendamping yang bertugas mengawasi, jadi tidak ada layanan khusus untuk anak berkebutuhan khusus itu sendiri seperti ruang terapi ataupun mendatangkan ahli psikiater dst. Berbeda halnya pelaksanaan pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus di TK Inklusi Pelangi Anak Negeri yang mana di sekolah ini memberikan layanan khusus pada anak berkebutuhan khusus selain guru pendamping maksimal satu banding tiga tetapi apabila anak terlalu susah untuk diawasi maka dari sekolah

memberikan fasilitas pendamping satu banding satu, di sekolah ini juga memberikan fasilitas ruang terapi dan ahli psikiater. Mengingat betapa pentingnya layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus demi lancarnya kegiatan belajar mengajar, bermain, dan kenyamanan mereka maka di TK Inklusi Pelangi Anak negri ini berusaha memberikan layanan secara maksimal. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pelayanan pendidikan ABK di TK Inklusi Pelangi Anak Negri Yogyakarta.

Kajian Teoritik

Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan kenyataan bahwasanya anak itu beraneka ragam karakteristik kondisi dan budayanya. Diantaranya adalah anak-anak berkebutuhan khusus dimana masyarakat pada umumnya ataupun lingkungan Departemen Sosial seringkali menyebutnya sebagai penyandang cacat (*disability*) atau (*handicap*) memiliki hambatan dalam perkembangan dan pertumbuhan. Dua istilah tersebut sangat berbeda maknanya, *disability* adalah keadaan fisik, mental, dan emosi, seperti misal orang tunarungu, tunagrahita, tunanetra yang tidak memiliki kemampuan mendengar ataupun melihat. Sedangkan *handicap* adalah keterbatasan perkembangan karena faktor *disability* itu sendiri. Dengan demikian posisi anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah masuk dalam kategori *disability dan handica*.(pendidikan inklusi anak usia dini, 2010).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai ciri khusus atau suatu perbedaan dengan anak lain pada umumnya atau anak seusianya. Anak bisa disebut berkebutuhan khusus apabila ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam diri anak tersebut.(dedy kustawan; yani meilmulyan, 2013)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki 2 sifat yaitu:

1. Permanen (menetap)

Yakni kebutuhan yang dimiliki anak bersifat menetap dan tidak mungkin hilang yakni anak dengan perbedaan dan anak berkebutuhan khusus yang memiliki kompetensi atau bakat istimewa.

Anak berkebutuhan khusus meliputi beberapa kelompok yaitu:

- a. Tunanetra adalah keadaan orang yang memiliki gangguan ataupun terhambat pada penglihatan adapun tingkatannya ada buta total dan masih mempunyai sisa penglihatan. Alat bantu yang digunakan untuk penyandang tunanetra ini adalah berupa tongkat khusus. Karena akibat fungsi indra penglihatannya yang hilang/berkurang, maka tunanetra berusaha menggunakan indra lain seperti perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya secara maksimal sehingga banyak penyandang tunanetra yang mempunyai kemampuan hebat seperti di bidang musik ataupun ilmu pengetahuan.
- b. Tunarungu adalah kondisi seseorang yang kesulitan dalam mendengar mulai dari tingkat ringan hingga yang berat atau tidak bisa mendengar sama sekali. Oleh sebab itu, dibutuhkan bimbingan serta pendidikan khusus sesuai apa yang diperlukan agar mengoptimalkan bahasa dan potensi yang dimiliki penyandang tunarungu.
- c. Tunawicara adalah kondisi seseorang yang mengalami kesulitan berbicara atau tidak berfungsi alat bicaranya. Masalah yang dimiliki seorang tunawicara yakni tidak berfungsi ataupun berkurangnya alat pendengaran (tunarungu) serta fungsi bicara (tunawicara), yang mana disebabkan pembawaan, kecelakaan maupun penyakit. Pada umumnya anak yang memiliki gangguan pendengaran disebabkan karena faktor bawaan (keturunan/ genetik) akan berdampak pada kemampuan berbicara walaupun tidak sering.

- d. Tunagrahita adalah kondisi seseorang yang memiliki kemampuan berfikir di bawah rata-rata serta tidak mampu dalam adaptasi perilaku yang ada pada saat perkembangan atau bisa disebut keterbelakangan mental. Tunagrahita sering disamakan dengan istilah berikut: (1) pikiran yang di bawah standar/ *feed minded*, (2) mental yang tertinggal di belakang (*mentally Retarded*), (3) Bodoh atau dungu/ idiot, (4) pandir/ *Imbecile*, (5) oligofrenia/ *oligophernia*, (6) mampu didik/ *educable*, (7) mampu latih/ *Trainable*, (8) ketergantungan total/ *totatly Dependent* (9) mental subnormal, (10) defisit mental, (11) defisit kognitif, (12) cacat mental, (13) defisiensi mental, (14) gangguan intelektual.
- e. Tunadaksa adalah kondisi seseorang yang mengalami gangguan gerak disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur bersifat pembawaam, kondisi sakit ataupun korban kecelakaan. Tingkat gangguan penyandang tunadaksa ada yang ringan yakni mempunyai keterbatasan untuk melakukan kegiatan fisik tapi masih bisa ditingkatkan dengan menjalankan terapi khusus, selanjutnya tunadaksa sedang yakni mempunyai kondisi motorik terbatas dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, yang terakhir berat yakni memiliki keterbatasan total dalam menggerakkan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.
- f. Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontro sosial. seorang yang menyandang tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang dalam artian tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya.
- g. Tunaganda adalah kondisi seseorang yang memiliki kelainan dua jenis atau lebih, sehingga untuk menangani penyandang tunaganda ini tidak dapat diatasi dengan suatu program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja, tetapi dengan mendekati menggunakan variasi program pendidikan sesuai kelainan yang dimiliki.
- h. Anak berkesulitan belajar spesifik (*learning Disability*) adalah kondisi seseorang sulit dalam belajar dan memiliki IQ rata-rata atau di atas rata-rata, motoriknya terganggu, gerak antar anggota terganggu, gangguan orientasi arah, sruang dan perkembangan konsepnya juga terhambat.
- i. Anak lamban belajar adalah kondisi anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawa norma tetapi bukan termasuk tunagrahita. Karakteristik anak yang lamban belajar yaitu prestasi belajarnya sering rendah, ketika mengerjakan tugas akademik sering tertinggal dibanding teman seumurannya, dalam menangkap mata pelajaran kesusahan dan sering tidak naik kelas.
- j. Autisme adalah kondisi seseorang yang mengalami gangguan spektrum autisme seperti masalah sosial, bahasa, dan fungsi perilaku. Autisme bermacam-macam dari ekspresi yang paling rendah (hipoaktif) sampai sangat tinggi (hiperaktif). Autisme bukan penyakit yang bisa ditularkan pada orang lain tetapi siapa saja bisa terkena penyakit ini. Autis dianggap sebagai kumpulan berbagai gejala klinis atau sindrom yang latar belakangnya adalah keunikan dan berkaitan satu sama lain.
- k. Anak Dengan gangguan konsentrasi adalah kondisi seseorang yang memiliki gangguan konsentrasi dan suah dalam berdaptasi serta tingkat perkembangannya tidak menentu. Gejala yang dapat dideskripsikan adalah sering tidak memahami ketika ada sesuatu yang butuh perhatian secara mendetail, sering melakukan kekeliruan dalam kegiatan ataupun tugas dan segala sesuatu yang menyangkut sekolah. Anak ini juga sering kesusahan dalam memperhatikan tugas-tugas ataupun permainan. Ketika diajak berbicara sering tidak memperhatikan ataupun mendengarkan. Tidak menyukai ataupun intruksi untuk penugasan sekolah . Sering tidak memperhatikan pada stimulasi dari luar serta sering lupa pada kesehariannya.
- l. *Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)* adalah kondisi seseorang yang memiliki gangguan hiperaktif atau gerakan motoriknya tinggi dan tidak memiliki

kemampuan untuk memberikan perhatian pada suatu hal tertentu dengan waktu sebentar lama, sekilas mirip autisme tapi anak ADHD ini bisa melakukan komunikasi dan interaksi lebih baik.

2. Sementara (temporer)

Anak yang memiliki hambatan sementara seperti trauma diakibatkan dari korban bencana alam atau kerusuhan, anak yang sulit berkonsentrasi, anak mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor eksternal, seperti anak yang mengalami trauma akibat bencana, anak korban kerusuhan, anak yang memiliki kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan dengan kasar, anak yang tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar.

- a. Anak berkebutuhan khusus dari daerah terpencil yang sulit dijangkau.
Daerah terpencil adalah daerah dengan kesulitannya untuk dijamah sedangkan daerah terbelakang merupakan daerah yang ketinggalan serta belum mampu mengembangkan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan sedikit sekali dalam menerima sentuhan pembangunan.
- b. Anak berkebutuhan Khusus dari masyarakat adat yang terpencil, komunitas adat terpencil adalah kelompok sosial ataupun budaya yang memiliki sifat lokal dan terpecah serta kurang atau belum sama sekali terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi ataupun politik. Masyarakat adat terpencil adalah komunitas kecil tertutup hubungan kekeluargaan antara mereka sangat kuat sehingga mengakibatkan mereka enggan meninggalkan daerahnya dan tidak berniat bergabung dengan masyarakat lain.
- c. Anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban bencana alam. Bencana alam sering menjadi salah satu masalah dalam belajar ataupun pembelajaran.
- d. Anak berkebutuhan khusus dari daerah yang mengalami bencana sosial. Konflik antar daerah yang akan menimbulkan bencana sosial sehingga akan berpengaruh pada potensi belajar bermasalah.
- e. Anak berkebutuhan khusus yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dari faktor ekonomi. Faktor ekonomi terhimpit dan tertekan yang dialami orang tua akan mengakibatkan tidak memperhatikan pendidikan anak bahkan karakternya menjadi pemarah dan keras. (dedy kustawan; yani meilmulyan, 2013).

Hal yang harus diperhatikan pada anak usia dini:

- a. Anak berkebutuhan khusus atau disebut dengan ABK harus dipenuhi kebutuhannya
- b. Kebutuhan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus harus bisa terpenuhi di sekolah atau lingkungan umum.
- c. Keinginan anak harus diperhatikan
- d. Orang tua memiliki peran vital dalam mendukung pendidikan yang luas seimbang, dan relevan, termasuk kurikulum yang tepat. (Jenny Thompson diterjemahkan Eka Widayati, 2010).

Anak yang berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kesetaraan dengan warga negara lain termasuk dalam hal pendidikan. (Triyanto & Permatasari, 2016). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 tentang pendidikan Luar Biasa menyatakan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai hak: (1) mendapatkan perlakuan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kelainannya, (2) memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, (3) mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan, (4) memperoleh bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai dengan kelainan yang disandang dan persyaratan penerimaan siswa pada sekolah yang hendak dimasuki, (5) memperoleh penilaian hasil belajar, (6) menyelesaikan program pendidikan lebih

awal dari waktu yang ditentukan, dan (8) memperoleh pelayanan khusus sesuai dengan jenis kelainan yang disandang.

Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus yaitu, (1) Genetika, dalam hal ini tidak berarti orang tua bayi mempunyai kecacatan yang sama dengan bayi, tetapi ada kemungkinan salah satu dari orang tua adalah yang membawa gen cacat tersebut. Seperti misal calon pasangan tampak normal secara fisik maupun mental, tetapi ada salah satu anggota keluarganya mempunyai kelainan fisik, itu berarti pasangan adalah yang membawa gen cacat. (2) faktor lain, sampai sekarang belum diketahui secara pasti faktor bayi lahir dalam keadaan cacat, tetapi faktor lain memberikan kontribusi lebih besar 65% pada penyebab bayi mengalami kecacatan. Berdasarkan penelitian 10% kasus bayi lahir cacat karena lingkungan. Oleh sebab itu pada masa kehamilan dianjurkan untuk menghindari zat-zat kimia ataupun sembarangan dalam meminum obat, mengikuti saran dokter. Selain itu radiasi sinar matahari juga tidak baik bagi ibu hamil jadi dianjurkan untuk tidak terkena sinar matahari secara langsung. (Heldanita, 2018).

Pendidikan Inklusi

Dilihat dari segi makna kata, inklusi (*inclusion*) berarti merupakan dari dalam keseluruhan. Inklusif (dari kata *inlusive*) adalah kata sifat dari inklusi yang memiliki arti sifat terbuka, artinya semua orang dapat bergabung untuk menjadi bagian dari keseluruhan. (Supena, 2005).

Pendidikan Inklusi merupakan konsep pendidikan yang tidak membedakan latar belakang setiap anak karena keterbatasan fisik maupun mental dalam artian konsep pendidikan yang menerima anak berkebutuhan khusus tanpa membedakan dengan anak normal lainnya. (muhammad takdir ilahi, 2016).

Konsep pendidikan inklusi didasari hak dan model sosial, sistem yang diterapkan untuk menyesuaikan anak jadi bukanlah anak yang menyesuaikan sistem sehingga pendidikan inklusi merupakan gerakan mengembangkan nilai, kepercayaan, dan prinsip menyangkut anak, pendidikan, keberagaman, partisipasi, tidak diskriminasi. (Sumiyati, 2011).

Pendidikan Inklusi didefinisikan sebagai "sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki Potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. (peraturan menteri, 2009).

Landasan penyelenggaraan pendidikan Inklusi didasarkan pada: (1) landasan Yuridis di Indonesia meliputi UUD 1945, pasal 31 ayat 1 dan 2, Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, 5, 32, Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 48 dan 49. (2) landasan filosofis pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yakni berupa lima pilar sekaligus cita-cita yang disebut Bhineka Tunggal Ika. (3) Landasan Pedagogis pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwasanya tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi anak didik yakni melalui perbedaan serta partisipasi dalam masyarakat sehingga pendidikan dibutuhkan bagi semua orang. (4) landasan Empiris berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh negara-negara Barat dan dipelopori oleh The National Academy of Science (AS) sejak tahun 1980 an hampir keseluruhan menghasilkan kesimpulan bahwasanya pendidikan inklusi jauh lebih baik dibandingkan pendidikan khusus secara segregasi. (Sumiyati, 2011)

Dalam sistem pendidikan inklusi mempunyai beberapa karakteristik yang membedakannya dari sistem pendidikan segregasi ataupun pendidikan terpadu. Diantaranya

adalah di dalam pendidikan inklusi sekolah menyediakan segala macam fasilitas yang akan menunjang potensi anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah akan menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan anak. Sekolah juga akan menyediakan guru pendidik khusus atau disebut dengan pendamping, yang secara langsung akan menangani anak baik dalam proses pembelajaran ataupun melaksanakan koordinasi dengan orang tua dan pihak sekolah. Dalam pelaksanaannya, anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak dapat langsung berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan yang reguler oleh sebab itu membutuhkan guru pendidik khusus atau disebut dengan pendamping.(Firdaus, 2016).

Penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah sebuah upaya perlakuan pemerintah dengan harapan bisa menjadi generasi penerus sehingga dapat memahami serta menerima segala hal yang berbeda dan tidak menciptakan diskriminasi dalam kehidupan masyarakat ke depannya.(Darma & Rusyidi, 2015).

Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi:

1. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama dalam hal pendidikan secara inheren
2. Setiap peserta didik tidak ada yang namanya diskriminasi dalam segala hal, dalam segi ras, warna kulit, gender, bahasa, agama, politik, difabilitas, ataupun lainnya.
3. Setiap anak berhak mendapatkan manfaat pembelajaran di lembaga pendidikan. Prinsip ini didasari bahwa bagaimanapun kondisi anak pasti dia dapat berkembang walaupun belum sesuai harapan tetapi sudah berubah dari sebelum mendapatkan pendidikan.
4. Salah satu pihak yang bertanggungjawab adalah sekolah dan melayani segala macam kebutuhan anak didik, bukan anak didik yang harus beradaptasi.
5. Perbedaan setiap individu di antara anak didik adalah sumber keanekaragaman, bukannya suatu permasalahan. Diversitas memperkaya bukan sebuah hambatan ataupun keterlambatan dalam proses pendidikan/ pembelajaran berlangsung.
6. Dasar dari pendidikan inklusi adalah pengapresian dan suatu yang berbeda.(Sumiyati, 2011).

Penempatan anak berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusi ada beberapa model yaitu:

- a. Kelas reguler
Pada kelas ini, ABK mengikuti pembelajaran bersama anak normal lainnya sehari penuh di kelas reguler dengan penerapan kurikulum sama rata.
- b. Kelas reguler dengan Cluster
Dalam model kelas ini, abk mengikuti pembelajaran bersama anak lain di kelas reguler dikelompokkan khusus.
- c. Kelas reguler dengan *Pull out*
Anak Berkebutuhan khusus mengikuti pembelajara di kelas reguler, namun pada jam tertentu dipisah dari kelas tersebut ke ruang terapi untuk diberi pembelajaran oleh guru pendamping khusus
- d. Kelas reguler dengan *Cluster da Pull out*
Anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran dengan anak lain di kelas reguler dalam kelompok sendiri. Pada jam tertentu, mereka dipisah dari kelas tersebut ke ruang khusus untuk mengikuti pembelajaran bersama guru pendamping mereka.
- e. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian
ABK mengikuti pembelajaran di kelas khusus di sekolah reguler, namun dalam pembelajaran tertentu dapat mengikuti anak lain (anak normal) di kelas reguler.
- f. Kelas khusus penuh
Pada model khusus ini, anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di kelas yang khusus pada lembaga reguler.

Sebagaimana terdapat dalam Ban II Pasal 3 peraturan Walikota Yogyakarta Tentang Penyelenggara Pendidikan Inklusi Bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah: (a) terpenuhinya hak atas pendidikan yang layak dan memberikan akses seluas-luasnya bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus, (b) terwujudnya pemerataan penyelenggaraan sistem pembelajaran yang layak dan berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan individu siswa, (3) terwujudnya pembentukan manusia sosial yang menjadi bagian integral dalam keluarga, masyarakat dan bangsa. (Sumiyati, 2011).

Tujuan Pendidikan Inklusi adalah sebuah solusi bagi anak berkebutuhan khusus sedini mungkin. Diantara tujuannya adalah: (1) untuk merendahkan kondisi awal anak berkebutuhan khusus serta memberikan banyak kesempatan pada anak agar ikut serta dalam kegiatan normal. (2) apabila dimungkinkan bisa menghambat kondisi anak lebih parah dalam ketidakseimbangan pertumbuhan sehingga menjadi anak yang tidak memiliki kompetensi. (3) untuk mencegah terbatasnya perkembangan dan kompetensi lainnya. (Baharun & Awwaliyah, 2018).

Pelayanan pendidikan inklusi diperlukan sesuatu yang mendukung lebih anak berkebutuhan khusus daripada anak reguler lainnya karena pada dasarnya kebutuhan mereka tidak semuanya sama, meskipun dari pemerintah sudah memberikan teori serta konsep untuk lembaga pendidikan inklusi itu sendiri. Pihak sekolah inklusi pun harus mempunyai layanan khusus untuk mereka seperti sarana prasarana, tenaga pendidik yang siap menghadapi anak berkebutuhan khusus dan segala bentuk dukungan dari orang tua ABK. (Lestarinigrum, 2017).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di TK Inklusi Pelangi Anak Negeri Yogyakarta. Subjek penulisan ini adalah guru pendamping ABK serta anak berkebutuhan khusus. Informan dalam penulisan ini adalah kepala sekolah dan guru pendamping ABK, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan model analisis interaktif, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pelayanan Pendidikan ABK di TK Inklusi Pelangi Anak Negeri

Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam proses belajar serta dalam aspek perkembangan, yang mana disebabkan kurang ataupun berlebihnya potensi yang ada pada diri anak. Oleh karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan masing-masing anak dalam proses pembelajaran. (Saputra, 2016)

Pendidikan merupakan hal dasar yang dibutuhkan setiap orang untuk melanjutkan kelangsungan hidup. Oleh sebab itu negara mempunyai kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang baik serta maksimal kepada setiap warga negara tanpa terkecuali termasuk mereka yang berkebutuhan khusus seperti tertuang pada UUD 1945 pasal 3 (1). Pendidikan inklusi di sini yang menjadi solusi untuk menerima anak berkebutuhan khusus bercampur dengan anak reguler. (Darma & Rusyidi, 2015).

TK Inklusi Pelangi Anak Negeri merupakan salah satu sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus untuk belajar sambil bermain bersama anak-anak reguler. Pelayanan Pendidikan di TK ini mengutamakan kenyamanan setiap penghuni sekolah baik itu guru, tenaga kependidikan, anak-anak normal maupun berkebutuhan khusus. Pelayanannya dari pihak sekolah memberikan dengan sebaik mungkin demi kenyamanan dan keamanan anak.

Ucik Hidayah Binsa

Pelayanan Pendidikan ABK di TK Inklusi Pelangi Anak Negeri Yogyakarta

"Pelayanan pendidikan baik berupa fasilitas permainan edukatif, out door, in door, media pembelajaran atau penunjang, segala sesuatu yang diperukan untuk anak berkebutuhan khusus yakni guru pendamping dan ruang terapi diberikan dengan maksimal pada anak. Fasilitas yang diberikan semua sama rata antara anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler yang membedakan hanya ruang terapi khusus ABK dan pendamping 1:3 untuk anak yang kebutuhannya masih bisa dijangkau, memberikan pendamping khusus pada anak kebutuhannya kurang bisa dijangkau seperti yang terjadi di sini ada anak autisme berusia 9 tahun tetapi tingkahnya belum sesuai usianya." (wawancara)

Dari hasil wawancara tersebut pelayanan pendidikan yang diberikan dengan maksimal oleh sekolah pada anak mulai dari fasilitas bermain berupa APE yang ramah anak, permainan outdoor, permainan indoor sampai media untuk pembelajaran dan penunjang seluruhnya diberikan dengan takaran sama antara anak norma dengan anak berkebutuhan khusus, yang membedakannya adalah memberikan fasilitas guru pendamping anak berkebutuhan khusus 1:3 bagi anak tingkat kebutuhannya menengah ke bawah, memberikan pendamping anak berkebutuhan khusus 1:1 bagi anak tingkat kebutuhannya menengah ke atas.

"Sekolah memberikan pelayanan pendidikan berupa fasilitas ruang terapi untuk proses stimulasi aspek perkembangan anak berkebutuhan khusus." (wawancara)

Dari wawancara tersebut pelayanan pendidikan berupa fasilitas ruang terapi yang didesain sebaik mungkin untuk menstimulasi perkembangan anak berkebutuhan khusus, stimulasi di sini dari pihak sekolah tidak menekankan pada 6 aspek harus terpenuhi karena keterbatasan anak berkebutuhan khusus tersebut. Guru memberikan analisis pada anak berkebutuhan khusus dominan pada aspek apa saja lalu memberikan stimulasi agar bisa berkembang sesuai harapan atau minimal ada perkembangan dari awal masuk sampai pada masa kelulusan.

Mempersiapkan anak untuk memasuki sekolah dasar (SD) tidak hanya cukup dengan memberikan perhatian kognitif saja, oleh sebab itu selain perkembangan aspek kognitif perlu diperhatikan aspek perkembangan yang lain seperti: sosial emosi, bahasa, fisik motorik, moral agama, dan seni. (Dhamayanti & Suparno, 2015).

"Sekolah memberikan pelayanan pendidikan yakni dengan mendatangkan psikiater ahli untuk anak berkebutuhan khusus". (wawancara)

Dari wawancara tersebut sekolah memberikan pelayanan pendidikan yang berupa mendatangkan psikiater untuk membimbing anak berkebutuhan khusus terapi agar anak bisa menyesuaikan keadaan, beradaptasi dengan orang lain sebagaimana anak reguler.

"Sekolah memberikan pelayanan pendidikan berupa mendatangkan pelatih seni sesuai dengan bakat anak berkebutuhan khusus." (wawancara)

Dari wawancara tersebut pihak sekolah memberikan pelayanan pendidikan berupa mendatangkan pelatih menyesuaikan bakat anak, yang mana sebelumnya guru menganalisis bakat anak berkebutuhan khusus itu pada bidang mana saja. Dengan ini pihak sekolah akan memberikan kesempatan pada anak yang memiliki bakat agar bisa berkembang, setidaknya anak berkebutuhan khusus walaupun memiliki kekurangan tetap ada kelebihan yang menonjol dan bisa dibanggakan serta disyukuri. Dalam hal ini sesuai dengan visi, misi, dan tujuan TK Inklusi Pelangi Anak Negeri itu sendiri yakni:

Visi

Terwujudnya/ mempersiapkan generasi cerdas, ceria, mandiri, kreatif, dan Islam.

Misi

1. Mewujudkan generasi yang cerdas melalui permainan dan pembelajaran edukatif
2. Mewujudkan generasi yang ceria melalui pembiasaan pembelajaran dan permainan edukatif.
3. Mewujudkan generasi yang mandiri melalui permainan dan pembelajaran edukatif
4. Mewujudkan generasi yang kreatif melalui kegiatan main edukatif dan pembelajaran
5. Mewujudkan anak yang berbudi pekerti luhur dan berakhlakul karimah

Tujuan

Mendidik dan mengasuh anak untuk menuju generasi cerdas, ceria, mandiri, kreatif secara islami dengan penuh perhatian dan kasih sayang sesuai dengan tahapan usianya, sehingga dapat tumbuh, berkembang secara alamiah, optimal dengan segala potensi yang dimiliki masing-masing anak sesuai perkembangan anak. (*brosur TK Inklusi Pelangi Anak Negri*, n.d.)

Pendidikan Inklusi tidak boleh terlalu fokus dalam hal kekurangan dan keterbatasan mereka, tetapi harus mengagcu pada kelebihan dan potensin pada anak agar lebih berkembang. (muhammad takdir ilahi, 2016)

Dalam hal potensi ataupun bakat yang dikembangkan di TK Inklusi Pelangi Anak Negri sesuai dengan pernyataan berikut ini:

"Pelayanan pendidikan yang diberikan sekolah terkait dengan metode pembelajaran adalah dengan mengelompokkan anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler dan menyatukan anak berkebutuhan khusus dengan anak rekuler di kelas reguler tetapi pada waktu tertentu dipindahkan di ruang tertentu bersama guru pendampingnya". (wawancara).

Dalam wawancara ini sekolah memberikan pelayanan pendidikan berupa 2 model pembelajaran yakni *cluster* dan *pull out*. *Cluster* adalah pembelajaran yang dilaksanakan di kelas reguler namun anak berkebutuhan khusus dikelompokkan, sedangkan *pull out* adalah pembelajaran yang dilaksanakan di kelas reguler bercampur dengan anak berkebutuhan khusus, namun pada waktu tertentu anak berkebutuhan khusus dipindahkan ke ruang sumber untuk belajar bersama guru pendampingnya.

Berdasarkan pengamatan dan observasi penulis bahwasanya di TK Inklusi Pelangi Anak Negri ini sangat memperhatikan dengan detil apa saja yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus yakni berupa sarana prasarana, fasilitas pembelajaran ataupun penunjang seperti kamar mandi yang bersih dan nyaman, ruangan sejuk dengan adanya kipas angin yang bersih, permainan edukatif tertata dengan rapi dan bersih. untuk menjaga kebersihan fasilitas yang sekolah mengadakan kegiatan ada kegiatan bersih-bersih setiap hari sabtu bersama guru dan melibatkan seluruh anak sehingga semua fasilitas bisa rapi, bersih dan indah dipandang demi kenyamanan anak itu sendiri, mengingat anak berkebutuhan khusus sangat sensitif dalam segala hal dan akan merasa nyaman serta aman jika fasilitas rapi dan bersih.

"Karena prinsip kami adalah kenyamanan, keamanan, dan kasih sayang maka dari pihak yayasan apabila ada permohonan pengadaan sarana prasarana berupa layanan apapun seperti kipas angin, alat permainan edukatif APE, media pembelajaran dll tidak akan mempersulit. Kebetulan kepala sekolah TK Inklusi Pelangi Anak Negri menjabat sebagai ketua yayasan sekaligus jadi akan lebih mempermudah prosesnya." (wawancara)

Dari hasil wawancara tersebut bahwasanya dari pihak sekolah ataupun yayasan tidak mempersulit pengadaan sarana prasaran terkait pelayanan pendidikan anak demi kenyamanan bersama, apabila guru dalam mengajar merasa tenang rileks, anak merasa aman dan nyaman dalam mengikuti kegiatan bermain dan belajar dan tenaga kependidikanpun merasa semangat dalam menjalankan tugasnya. karena prinsip dari sekolah adalah kenyamanan, keamanan, dan kasih sayang pada seluruh anggota sekolah seperti anak didik, guru, dan tenaga kependidikan.

Ucik Hidayah Binsa

Pelayanan Pendidikan ABK di TK Inklusi Pelangi Anak Negeri Yogyakarta

"Pengadaan sarana prasarana berupa fasilitas dan layanan pendidikan untuk guru, anak didik, dan tenaga kependidikan terkhusus anak berkebutuhan khusus (ABK) dari pihak sekolah melibatkan orang tua hanya di spp awal saja dan uang gedung sesuai kebutuhan jadi tidak ada penarikan wakaf ataupun donatur wajib." (wawancara)

Pengadaan sarana prasarana berupa fasilitas dan layana pendidikan demi membawa kelancaran dalam proses kegiatan di sekolah baik dalam bermain, belajar, mengajar, serta kenyamanan dan keamanan maka dari pihak sekolah berusaha meminimalisir pengeluaran orang tua tetapi akan tetap memberikan fasilitas layanan secara maksimal demi meratanya pendidikan terlebih pada anak berkebutuhan khusus (ABK).

Penyelenggara sekolah inklusi sangat membutuhkan sarana prasarana yang banyak, karena sekolah inklusi harus mampu mengakomodasi berbagai keperluan anak berkebutuhan khusus. Misalnya ruang terapi untuk menyelenggarakan bimbingan khusus. Dan alat bantu pendengaran untuk tuna rungu.(Pratiwi, 2015).

"Dari pihak sekolah memberikan pemahaman gerak bibir untuk anak tunarungu agar meminimalisir penggunaan biaya terutama pihak orang tua, yang mana saat ini anak tunarungu tersebut sudah lulus kemudian memasuki SD dengan memiliki kemampuan membaca gerak bibir".(wawancara).

Dalam wawancara pelaksanaan layanan pendidikan untuk anak Berkebutuhan Khusus di Tk Inklusi Pelangi Anak Negeri pada anak tunarungu yakni dengan memberikan pemahaman gerak bibir untuk berkomunikasi dengan orang lain, metode ini selain memberikan skill pada anak tunarungu berkomunikasi juga dapat meminimalisir pembiayaan dari orangtua itu sendiri agar tidak harus memberikan alat pendengar yang mana harga dari alat tersebut lumayan mahal.

Simpulan

Pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus berupa ruang terapi sangatlah penting untuk menstimulasi anak berkebutuhan khusus (ABK), yang mana prakteknya di TK Inklusi Pelangi Anak Negeri adalah menterapi anak satu persatu di ruangan tersebut bersama guru pendamping ataupun psikiater sesuai kebutuhan anak.

Pengadaan layanan berupa mendatangkan guru ahli seni sesuai bakat yang dimiliki anak berkebutuhan khusus adalah hal yang penting, mengingat setiap anak pasti memiliki kelebihan dibalik kekurangan yang disandangnya demi mengembangkan serta mengasah bakat itu sendiri, di TK Inklusi Pelangi Anak Negeri sudah diterapkan hal tersebut.

Pelayanan pendidikan berupa pendamping sangatlah penting dipraktekkan di sekolah inklusi yang mana di TK Inklusi Pelangi Anak Negeri untuk guru dan anak berkebutuhan khusus 1:3 itu minimal pada anak tingkat kebutuhannya masih bisa dijangkau, dan memberikan fasilitas guru pendamping 1:1 bagi anak tingkat kebutuhannya sangat tinggi demi suksesnya stimulasi aspek perkembangan itu sendiri serta persiapan masuk sekolah dasar (SD).

Pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus memang membutuhkan pembiayaan yang lumayan banyak demi membantu proses pembelajarannya itu sendiri, tetapi dari pihak sekolah harus lebih pandai dalam mengadakan layanan tersebut tanpa menambahkan beban orang tua dari anak berkebutuhan khusus.

Referensi

aqila smart. (2010). *anak cacat bukan kiamat*. yogyakarta: kata hati.

- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam. *Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 5(1), 57-71.
- brosur TK Inklusi Pelangi Anak Negeri*. (n.d.).
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223-227. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- David Wijaya. (2016). *pemasaran jasa pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dedy Kustawan; Yani Meilmulyan. (2013). *mengenal pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus serta implementasinya*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Dhamayanti, Y., & Suparno, S. (2015). Keefektifan PAUD inklusi pada kesiapan anak memasuki sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 107. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4847>
- Firdaus, Y. (2016). *Studi Deskriptif Peranan Guru Oendidik Khusus dalam Implementasi Program Kebutuhan Khusus Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*. 1-10. Retrieved from journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/download/4406/2579
- Heldanita, H. (2018). Konsep Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 16-24. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.%x>
- Jenny Thompson diterjemahkan Eka Widayati. (2010). *memahami anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Penerbit Eirlangga.
- Latif, Muhammad Abdul. (2019). Model Pembelajaran Area pada Pendidikan Inklusif Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga Early Childhood Care and Development Resource Center (ECCD-RC) Yogyakarta. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(1), 1-7.
- Lestarinigrum, A. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusif untuk Anak Usia Dini di Kota Kediri. *Jurnal Children Advisory Research and Education*, 4(2), 53-68.
- Muhammad Takdir Ilahi. (2016). *pendidikan inklusif*. Yogyakarta: Arruz Media.
- pendidikan inklusi anak usia dini*. (2010). 2(2).
- Pendidikan, P., Di Lembaga, I., Al-Khair, P., Pendidikan, M., Anak, B., Khusus, B., ... Iman, N. (2017). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di lembaga Paud Al-Khair dalam Memberikan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Bimbingan Dan Konseling FIP IKIP Mataram*, 2(April), 2503-1708.
- Pengaruh kualitas pelayanan dan fasilitas terhadap kepuasan pasien paa rumah sakit umum Aceh Barat Daya. (2017). *Jurnal Balance*, 17(1).
- peraturan menteri*. (2009).
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi"*, (November), 237-242. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/download/7725/5551>
- Saputra, A. (2016). Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan inklusif. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 1-14. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/download/1929/1408/>
- Sumiyati. (2011). *paud inklusi masa depan*. Yogyakarta: Cakrawala Institute.

Ucik Hidayah Binsa

Pelayanan Pendidikan ABK di TK Inklusi Pelangi Anak Negeri Yogyakarta

Supena, A. (2005). Model Pendidikan Inklusif. *Parameter*, 29(2).
<https://doi.org/doi.org/10.21009/parameter.292.03>

Triyanto, T., & Permatasari, D. R. (2016). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 176-186.
<https://doi.org/10.17977/um009v25i22016p176>

